**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didiknya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam mengorganisasikan kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak sebagai fasilitor yang berusaha mencipatakan kondisi belajar mengajar yang efektif, sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pembelajaran yang harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada peserta didik, sehingga peserta didik mau belajar karena peserta didiklah subjek utama dalam belajar.

Mengajar merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. (Sardiman, 2008). Demikian aktifitas peserta didik sangat diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga peserta didiklah yang seharusnya banyak aktif, sebab peserta didik sebagai subjek didik adalah yang merencanakan dan melaksanakan belajar. Jika peserta didik aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran, maka tidak hanya aspek prestasi saja yang diraihnya namun ada aspek lain yang diperoleh yaitu aspek afektif dan sosial. (Pujiati, 2010).

1

Pendidikan seni di sekolah merupakan media pengembangan bakat seni, pengembangan berpikir dan pengembangan kreatifitas bagi peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan seni selayaknya mendapatkan perhatian yang serius oleh pemerintah, sehingga pendidikan seni di sekolah berjalan sesuai tujuan yang diharapkan. Pendidikan seni budaya memiliki peranan yang sangat besar dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan peserta didik dalam mencapai multi kecerdasan.

Kesenian merupakan ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan kedalam kreasi dalam bentuk gerak, rupa, nada, syair, yang mengandung unsur-unsur keindahan dan dapat mempengaruhi perasaan orang lain. Secara umum tujuan pendidikan seni di sekolah adalah agar peserta didik mendapatkan pengalaman dalam berkarya, pengalaman dalam menciptakan konsep karya, pengalaman berestetika dan pengalaman untuk merasakan fungsi pendidikan seni bagi kehidupan.

Pendidikan seni yang diberikan melalui kurikulum pembelajaran di sekolah bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya. Tentunya, tujuan ini dicapai melalui muatan atau kegiatan bahasa, seni dan budaya, keterampilan serta muatan lokal yang relevan.

Kelompok mata pelajaran estetika dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas atau yang sederajat dengan standar kompetensinya disebutkan dalam PP 19 tahun 2005 yaitu: ”membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya. Salah satu kegiatan seni yang dilaksanakan di sekolah adalah seni lukis yang merupakan bagian dari seni rupa.

Kegiatan melukis bagi peserta didik merupakan kegiatan naluriah dan merupakan aktivitas psikologis dalam rangka mengekspresikan gagasan, imajinasi, perasaaan, emosi, dan /atau pandangan peserta didik terhadap sesuatu. Melukis adalah menceritakan atau mengungkapkan (mengekspresikan) sesuatu yang ada pada dirinya secara intuitif dan spontan lewat media seni lukis (Soesatyo, 1994: 31). Mereka melukis sebagai wujud pengungkapan pikiran dan perasaan tanpa terbatas pada apa yang dilihat oleh mata kepala saja, melainkan lebih pada apa yang mereka mengerti, pikirkan dan khayalkan.

Berdasarkan uraian tersebut terdapat penekanan bahwa begitu besar arti pentingnya kompetensi melukis bagi peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran seni budaya dengan kompetensi melukis seharusnya terlaksana dengan baik agar tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh kurikulum terkait kompetensi melukis dapat tercapai dengan baik. Hal ini dapat terwujud dengan pelaksanaan proses pembelajaran oleh guru yang mampu menanmkan kompetensi tersebut kepada peserta didik dengan baik.

Secara sekilas, berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMA Negeri 1 Donri Donri Kabupaten Soppeng menunjukkan bahwa sekolah tersebut cukup kondusif untuk berlangsungnya suatu proses belajar mengajar. Seluruh kelas yang ada cukup layak untuk berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif bagi guru dan peserta didik. Hal tersebut ditunjang dengan ruangan kelas yang memadai, inventaris-inventaris kelas serta fasilitas pembelajaran lainnya yang dapat mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar seni lukis yang efektif.

Pada kenyataannya menunjukkan bahwa, minat peserta didik terhadap pembelajaran seni lukis tampaknya sangat kurang. Peserta didik tampaknya hanya menjadi pendengar dari guru yang sedang menyajikan materi di depan kelas, seringkali hanya guru yang aktif, sehingga kesempatan peserta didik untuk aktif jarang ditemukan. Hal tersebut tampak bahwa, sering ditemukannya peserta didik yang mengantuk, mengerjakan pekerjaan lain yang tidak berhubungan dengan pelajaran, bahkan ada peserta didik yang sama sekali tidak memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa, kurangnya dorongan bagi peserta didik untuk aktif dan berpartisipasi di dalam proses pembelajaran seni lukis di dalam kelas. Hal lain yang ditemukan bahwa, selama ini keterampilan peserta didik dalam melukis di kelas XII IPA 3 tampaknya belum sesuai dengan harapan. Keterampilan melukis peserta didik selama ini masih rendah dan membutuhkan tindakan untuk memperbaiki permasalahan tersebut.

Selain itu, permasalahan di kelas XII IPA 3 menunjukkan bahwa melukis masih merupakan hal sulit bagi peserta didik secara umum. Peserta didik masih mengalami kesulitan untuk memahami indikator-indikator lukisan yang baik. Peserta didik masih bingung dalam memahami gelap terang lukisan, belum memahami proporsi dan komposisi lukisan yang ideal serta belum menguasai pengaturan cat yang baik. Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru seni dalam mengajarkan seni lukis, dikemukakan bahwa selama ini kelas XII IPA 3 merupakan kelas yang dianggap terlemah dalam keterampilan melukis. Hal tersebut menjadi permasalahan yang membutuhkan perbaikan di kelas XII IPA 3 serta menjadi alasan dan landasan penelitian tindakan kelas dilakukan di kelas tersebut.

Berdasarkan pada beberapa hal yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa, belum ditemukannya metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada mata pelajaran seni khususnya pada kompetensi melukis. Metode dalam hal ini yakni metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas sehingga dapat memahami kompetensi yang diajarkan. Untuk memperoleh keterampilan melukis peserta didik yang maksimal maka perlu pula meningkatkan aktivitas dan partisipasi semua peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan memberi kesempatan pada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Salah satu metode pembelajaran yang dianggap tepat untuk diterapkan pada mata pelajaran seni budaya tersebut yaitu metode pembelajaran demonstrasi. Metode demonstrasi adalah suatu penyajian pembelajaran yang dipersiapkan secara teliti untuk mempertontonkan sebuah tindakan disertai dengan ilustrasi dan pernyataan lisan maupun peragaan. (Darmawang. dkk, 2008: 119). Sedangkan menurut Djamarah (2002: 102) mengatakan bahwa “Metode demonstrasi adalah cara menyajikan bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukan kepada peserta didik suatu proses, sesuatu atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.”

Dalam menerapkan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, metode demonstrasi memiliki berbagai kelebihanseperti yang dikemukakan oleh Damawang, dkk (2008: 119) sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran nyata yang memperjelas suatu pembahasan di dalam kegiatan belajar mengajar,
2. Memberikan peluang kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman secara langsung, mengembangkan kecakapannya karena terlibat langsung dalam proses peragaan.
3. Perhatian peserta didik bisa lebih terpusat dibandingkan jika hanya diajar dengan sistem menjelaskan materi di depan kelas.
4. Memungkinkan peserta didik mengerti, memahami betul hal-hal yang dibahas oleh guru, karena mereka sendirilah yang menemukan pemecahan suatu masalah dalam proses demonstrasi.

Penerapan metode demonstrasi secara tepat mempunyai keunggulan yakni: memberikan gambaran situasi nyata pada peserta didik terhadap suatu konsep, menuntun peserta didik untuk memperoleh pengalaman secara langsung terhadap suatu materi meningkatkan aktivitas dan partisipasi peserta didik serta mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.

Metode pembelajaran demonstrasi tersebutmerupakan salah satu metode pembelajaran aktif. Metode ini dapat membuat peserta didik siap mempelajari kompetensi dengan cepat, serta dapat digunakan untuk melihat tingkat keterampilan peserta didik dalam hal kompetensi tertentu. Penerapan metode pembelajaran demonstrasi tersebut didugadapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara aktif, tidak hanya membaca dan mendengar tetapi juga memberikan kesempatan pada peserta didik untuk tampil berlatih dan memecahkan masalah-masalah tertentu berkaitan dengan kompetensi yang dipelajari.

Agar keterampilan melukis peserta didik di Kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Donri Donri Kabupaten Soppeng dapat ditingkatkan, maka perlu diadakan suatu penelitian tindakan kelas. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan tersebut menunjukkan bahwa metode demonstrasi secara teoretik dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di Kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Donri Donri Kabupaten Soppeng khususnya pada materi Seni Lukis. Dengan demikian judul penelitian ini adalah “Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Keterampilan Melukis Peserta Didik Kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Donri Donri Kabupaten Soppeng”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu; apakah penerapan metode demonstrasidapat meningkatkan keterampilan melukis peserta didik Kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Donri Donri Kabupaten Soppeng?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk meningkatkan keterampilan melukis peserta didik Kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Donri Donri Kabupaten Soppeng.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan pengembangan pembelajaran seni budaya di SMA sebagai upaya meningkatkan keterampilan melukis, yaitu dengan menerapkan metode demonstrasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran bagi pengembangan metode pembelajaran serta bahan pembanding penelitian yang lain.

1. Manfaat Praktis
   1. Manfaat bagi peserta didik
      1. Meningkatkan keterampilan melukis peserta didik.
      2. Menjadi metode bagi peserta didik dalam menyikapi kinerjanya di dalam kelas.
   2. Manfaat bagi guru
      1. Memperbaiki pembelajaran yang sedang dikelolah.
      2. Mendorong kepercayaan diri pada guru didalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas khusunya pada mata pelajaran seni budaya.
   3. Manfaat bagi sekolah
      1. Timbulnya iklim pembelajaran yang kondusif di sekolah.
      2. Berperan pada perkembangan sekolah ke arah yang lebih baik.
   4. Manfaat bagi peneliti
      1. Meningkatkan wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian khusunya penelitian tindakan kelas (PTK).
      2. Sebagai salah satu persyaratan tugas akhir pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan PPs UNM.